

PENINGKATAN PERAN WANITA DALAM MASYARAKAT: PENGENALAN *HALAL FOOD* & PELATIHAN MEMBUAT KUE KERING

Saniman Widodo, Nyata Nugraha, Suryani Sri Lestari, Siti Hasanah, dan Vita Arumsari

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, 50275
E-mail: vita.arumsari@polines.ac.id

Abstract

Based on the State of The Global Islamic Economy Report 2020/2021, Indonesia ranks fourth globally regarding *Halal Food*. This is inseparable from the issuance of the Law on *Halal* Product Assurance Number 33 of 2014 and the establishment of the BPJPH to support the development of halal products in Indonesia. Indonesia as a country with the largest Muslim population should have high *halal* awareness. However, public awareness about halal products, especially food is limited in terms of not containing pork, even though the critical point of *halal* products is very broad. The purpose of this Community Service is improving public literacy on the concept of halal industry that uses *halal* ingredients and *thoyyib* in the form of theory and practice that also generate economic value. This is applied to the processing of materials that will be used to make pastries which are special snacks on holidays. This activity is also a form of community economics in Sambiroto and its surroundings to PKK mothers as a form of self-empowerment. The method used is giving seminar that are packaged in the form of a socialization forum and training that explains the critical points of food products and the practice of making eggrolls.

Keywords: *halal food, halal product, halal industry, empowered women*

Abstrak

Berdasarkan kepada State of The Global Islamic Economy Report 2020/2021, Indonesia menempati ranking keempat secara global mengenai *Halal Food*. Hal ini tidak lepas dari terbitnya Undang Undang tentang Jaminan Produk Halal Nomor 33 Tahun 2014 serta berdirinya Badan Pengelola Jaminan Produk Halal (BPJPH) untuk mendukung perkembangan produk halal di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar sudah seharusnya memiliki kesadaran *halal* yang tinggi. Namun, kesadaran masyarakat mengenai produk halal, khususnya makanan masih sebatas dalam hal tidak mengandung babi, padahal titik kritis produk *halal* sangat luas. Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini untuk meningkatkan literasi masyarakat pada konsep *halal* industri yang menggunakan bahan bahan yang *halal* dan juga *thoyyib* dalam bentuk teori maupun praktek yang juga dapat menghasilkan nilai ekonomi. Hal ini diterapkan pengolahan bahan yang akan digunakan untuk membuat kue kering yang menjadi kudapan spesial di hari raya. Kegiatan ini juga sebagai ekonomi masyarakat di Sambiroto dan sekitarnya kepada Ibu Ibu PKK sebagai bentuk pemberdayaan diri. Metode yang yang digunakan adalah mengadakan kegiatan berupa penjelasan yang dikemas dalam bentuk forum sosialisasi serta pelatihan yang menjelaskan titik kritis produk makanan serta praktik pembuatan *eggroll*.

Kata Kunci: *halal food, produk halal, industri halal, wanita berdaya*

PENDAHULUAN

Indonesia menempati ranking keempat secara global pada Keuangan Syariah setelah Malaysia, Arab Saudi, dan Timur Tengah. Secara spesifik dalam hal *Halal Food*, Indonesia menempati peringkat keempat setelah Malaysia, Singapura, dan Timur Tengah (Dinar Standard, 2020).

Secara umum, muslim secara global menempatkan agama sebagai prioritas, hal ini terjadi secara spesifik di Pakistan, Afganistan, dan Indonesia dimana 90% individu terlibat dalam penelitian ini (Center, 2018).

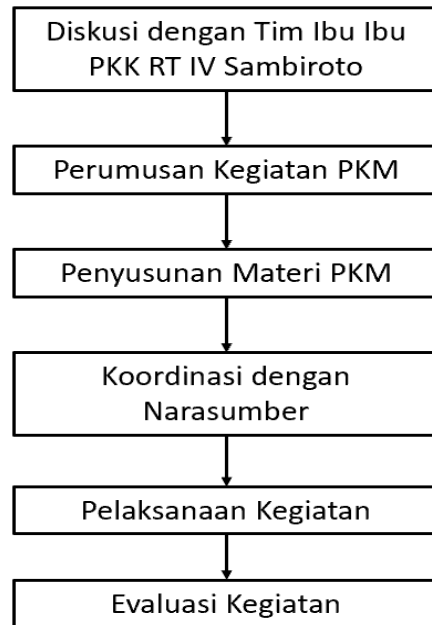
Di era dimana keuangan syariah dan industri halal mulai menjamur, di Indonesia sendiri pangsa pasar untuk industri makanan halal dan keuangan syariah adalah sebesar 90%. Korea Selatan bahkan telah menargetkan industri makanan Indonesia untuk 2030 nanti kaitannya dengan banyaknya penggemar dunia hiburan Korea Selatan (Dinar Standard, 2020). Terlebih saat ini tren yang berkembang adalah makanan yang dimasak dirumah (*home-cooking industry*) sehingga pengetahuan mengenai kehalalan dan kethoyyiban makanan harus menjadi pengetahuan wajib yang diketahui para UMKM. Wanita maupun ibu juga terkadang menjadi konsumen dimana kesadaran akan hal ini diperlukan. Perkembangan *home-cooking industry* didukung dengan adanya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020.

Pemberdayaan wanita melalui literasi adalah salah satu bentuk menyediakan pilihan pilihan dalam keseharian (Bayeh, 2016), terlebih wanita serta ibu dalam keluarga di kultur Indonesia mayoritas terlibat dalam setiap keputusan keputusan harian dalam rumah tangga. Sehingga mau tidak mau wanita maupun ibu penting untuk senantiasa memberdayakan diri. Terlebih, hal ini dapat membangun kesadaran wanita serta ibu secara kritis (Cornwall, 2016) atas pilihan pilihan yang hadir setiap harinya.

Hadirnya Badan Pengelola Jaminan Produk Halal (BPJPH) di Indonesia merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah untuk meningkatkan pasar industri halal di Indonesia. Badan ini berfungsi untuk memberi sertifikasi halal bagi produk produk yang beredar di pasar Indonesia. Walaupun begitu, hal ini tidak akan maksimal jika konsumen maupun produsen, dalam konteks ini wanita maupun ibu ibu, tidak terbekali maupun membekali diri dengan pengetahuan ini.

METODE PENELITIAN

Implementasi kegiatan pengabdian diawali dengan membuka komunikasi dengan Kelompok Ibu Ibu PKK RT 4 Kelurahan Sambiroto untuk memperlancar jalannya kegiatan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Mekanisme Kegiatan

Secara garis besar mekanisme yang digunakan dalam implementasi kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Diskusi dengan Tim Ibu Ibu PKK RT 4 Sambiroto
Hal ini dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) agar kegiatan yang dilakukan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena persepsi tim PKM bisa saja berbeda dengan objek pengabdian.
2. Perumusan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)
Setelah ditemukan kebutuhan dari objek, tim PKM merumuskan kegiatan yang sesuai dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat objek.
3. Penyusunan materi PKM
Materi diputuskan mengenai sosialisasi makanan yang *halal* dan *thoyyib*. Selain itu untuk menarik minat dan semangat tim objek pengabdian, maka disertakan

demo praktik membuat kue yang merupakan salah satu kudapan spesial di hari raya dan memiliki nilai ekonomis tinggi.

4. Koordinasi dengan narasumber

Narasumber diminta untuk menyesuaikan dengan latarbelakang masyarakat sehingga materi sosialisasi bersifat dasar. Sedangkan untuk kue yang didemokan adalah *egg roll*. Salah satu kudapan yang terkenal rumit pembuatannya dan memiliki nilai ekonomis tinggi.

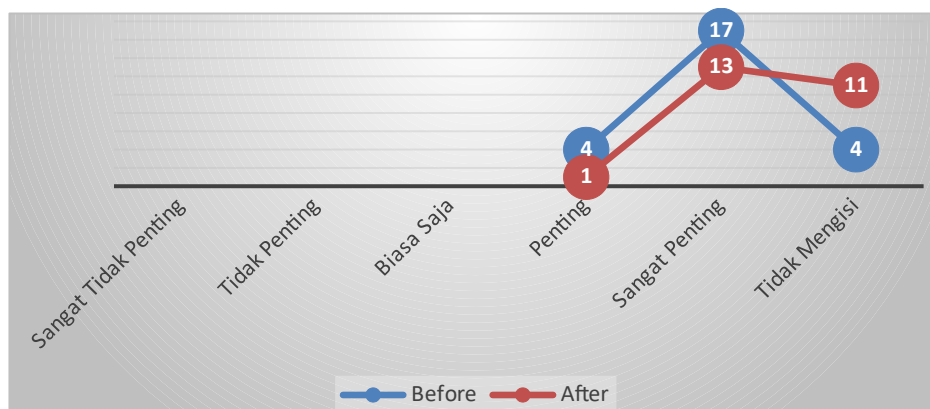
5. Pelaksanaan kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta diminta untuk mengisi kuisisioner. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta. Setelahnya, baru acara dimulai diawali dengan pemaparan mengenai makanan yang *halal* dan *thoyyib* kemudian dilanjutkan dengan demo membuat *egg roll* dengan melibatkan peserta. Di penghujung acara, peserta diminta untuk mengisi kuisisioner kembali. Tahap ini dilakukan untuk mengukur daya serap masyarakat.

6. Evaluasi kegiatan

Pada tahap ini tim PKM melakukan evaluasi mengenai tahapan yang perlu dilakukan selanjutnya atau mengenai hal hal yang perlu diperbaiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Pendataan Presepsi Peserta

Berdasarkan survei dari tim pengabdian, didapatkan bahwa 21 peserta mengisi kuisisioner mengenai pemahaman pentingnya produk halal. Empat orang menganggap penting, dan 17 orang menganggap bahwa mengkonsumsi produk *halal* dan *thoyyib* sangat diperlukan. Sedangkan empat orang tidak mengisi.

Setelahnya, materi mengenai kehalalan disampaikan. Sebagai hasilnya terdapat 13 orang yang berpendapat bahwa *halal* dan *thoyyib* makanan sangat penting, dan terdapat penurunan satu orang yang menganggap penting.

Dalam pengisian survey ini memang terdapat ketimpangan jumlah responden yang tidak berpartisipasi sebanyak empat orang sebelum materi disampaikan dan terdapat peningkatan 11 responden yang tidak mengisi survey usai materi disampaikan.

Walau begitu, jika dibandingkan antara esai yang diisi oleh peserta, terdapat hal hal yang perlu menjadi perhatian. Secara umum peserta menganggap bahwa:

- a. makanan halal adalah makanan yang bersertifikat dan berlabel halal
- b. makanan yang tidak menggunakan bahan pemanis atau pewarna yang berbahaya
- c. makanan halal yang boleh dikonsumsi oleh masyarakat umum serta tidak mengandung hal hal yang dilarang agama maupun pemerintah
- d. makanan yang tidak mengandung minyak babi, babi, darah, bangkai, mengandung borax
- e. bahan baku/bahan olahan makanan yang disarankan/boleh untuk digunakan untuk kesehatan tubuh

Setelah peserta mengikuti materi dan praktek pembuatan kue "*egg roll*", respon peserta dapat disimpulkan bahwa makanan tersebut tidak mengandung zat zat yang dilarang oleh agama dan tidak mengandung babi.

Disamping itu, terdapat pendapat bahwa makanan *halal* dan *hoyyib* adalah makanan yang komposisinya sesuai dengan nutrisi gizi dan bahan bahannya dapat dikonsumsi oleh segala umur makanan sesuai dengan syariat Islam, dan tertera P-IRT atau label pembuatnya.

Secara umum, masyarakat masih mengaitkan makanan haram dalam lingkup yang sempit, yaitu babi. Padahal, diluar sana terdapat banyak bahan bahan olahan babi yang tidak dikenal dan mempengaruhi kehalalan dan *kethoyyiban* makanan. Untuk itu diperlukan adanya pendampingan literasi yang konsisten dilakukan di masyarakat.

Mengenai praktek *egg roll*, tidak ada satupun peserta yang mampu membuat *egg roll* sebelumnya. Namun, mengetahui bahwa prosesnya ternyata sangat mudah namun membutuhkan waktu dan ketelatenan, hal ini membuat peserta lebih menghargai dan memahami untuk mengapresiasi makanan yang dikonsumsi, tidak sekedar persoalan mampu membayar namun juga usaha dibalik pembuatannya.

SIMPULAN

Besarnya pasar industri makanan halal di Indonesia, besarnya populasi muslim di Indonesia yang mendominasi, sudah seharusnya masyarakat, khususnya yang muslim memiliki pemahaman mengenai konsep *halal* dan *thoyyib* dalam aspek kehidupan sehari-hari. Ibu sebagai salah satu aktor penting dalam rumah tangga juga penting untuk menjadi lebih berdaya. Adanya pengetahuan mengenai *halal* dan *thoyyib* dalam konsumsi makanan sehari-hari diikuti dengan penerapan yang baik akan menciptakan generasi muslim yang lebih sehat dan baik. Namun disisi lain, pada kenyataannya pengetahuan mengenai konsep ini masih sebatas tidak mengandung babi dan alasan agama semata. Padahal ada begitu banyak produk turunan babi yang belum dikenal oleh masyarakat serta alasan kesehatan kenapa babi tidak baik untuk dikonsumsi. Selain konsep halal, cara pengolahan makanan dan bahan makanan yang *thoyyib* pun dibutuhkan. Untuk ini, walaupun pemerintah telah mendukung perkembangan industry halal didorong pendirian lembaga untuk sertifikasi halal, masyarakat perlu untuk terus didampingi dalam hal pengenalan makanan halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayeh, E. (2016). The role of empowering women and achieving gender equality to the sustainable development of Ethiopia. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.013>
- Center, P. R. (2018). *The Age Gap in Religion Around the World*. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025><http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf><http://www.who.int/about/licensing/>
- Cornwall, A. (2016). Women's Empowerment: What Works? *Journal of International Development*, 28, 342–359. <https://doi.org/10.1002/jid>
- Dinar Standard. (2020). State of the Global Islamic Economy Report Thriving in Uncertainty. In *DinarStandard* (pp. 1–178). <https://cdn.salaamgateway.com/special-coverage/sgie19-20/full-report.pdf>